



EFEKTIVITAS PEMBERIAN GEL EKSTRAK LIDAH BUAYA (*ALOE VERA*) TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH BAYI USIA 2-4 BULAN PASCA IMUNISASI PENTABIO

Early Ike Farhanah^{1#}, Retno Setyo Iswati², Annah Hubaedah³

¹⁻³Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

ARTICLE INFORMATION	ABSTRACT
Received: October 4th 2025 Revised: October 26th 2025 Accepted: October 30th 2025	Pentabio immunization is important to prevent diseases in infants but may cause fever as part of Adverse Events Following Immunization (AEFI). In East Java in 2021, 2,007 AEFI cases were recorded, with 45.2% experiencing fever. Aloe vera contains saponins and lignin with antipyretic, anti-inflammatory, and cooling effects. This study aimed to determine the effectiveness of aloe vera gel extract in reducing body temperature in infants aged 2–4 months after Pentabio immunization. This was a pre-experimental study with a one-group pretest-posttest design involving 32 respondents. Body temperature was measured before and after applying aloe vera gel extract three times daily for two days using a digital thermometer. Results showed the mean temperature before intervention was 38.1°C, decreasing to 37.5°C after intervention, with an average reduction of 0.7°C. The Paired Sample t-Test showed $p = 0.000$ ($p < 0.05$), indicating a significant difference. The study concluded that aloe vera gel extract is effective in reducing body temperature in post-Pentabio immunization infants.
KEYWORD	
<i>aloe vera, fever, pentabio immunization, infants</i> aloe vera, demam, imunisasi pentabio, bayi	
CORRESPONDING AUTHOR	
Nama: Early Ike Farhanah Address: Menanggal, Surabaya E-mail: earlyikefarhanah@gmail.com No. Tlp : +6289699809173	Imunisasi Pentabio penting mencegah penyakit pada bayi, namun dapat menimbulkan efek samping demam sebagai bagian dari Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI). Di Jawa Timur tahun 2021 tercatat 2.007 kasus KIPI, dengan 45,2% mengalami demam. Aloe vera mengandung saponin dan lignin yang bersifat antipiretik, antiinflamasi, serta memberikan efek pendinginan. Penelitian ini bertujuan mengetahui efektivitas gel ekstrak lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh bayi usia 2–4 bulan pasca imunisasi Pentabio. Metode yang digunakan adalah pra-eksperimen dengan desain <i>one group pretest-posttest</i> pada 32 responden. Suhu tubuh diukur sebelum dan sesudah pemberian gel ekstrak lidah buaya tiga kali sehari selama dua hari menggunakan termometer digital. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata suhu sebelum intervensi 38,1°C dan sesudah intervensi 37,5°C dengan penurunan rata-rata 0,7°C. Uji <i>Paired Sample t-Test</i> menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti terdapat perbedaan bermakna. Kesimpulan penelitian ini adalah gel ekstrak lidah buaya efektif menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Pentabio.
DOI : 10.62354/jurnalmedicare.v4i4.259	

© 2025 Early Ike Farhanah, et al.

A. PENDAHULUAN

Imunisasi merupakan intervensi kesehatan yang efektif untuk memperkuat sistem kekebalan tubuh dan mencegah penyakit serius pada anak. Meskipun demikian, pemberian imunisasi dapat menimbulkan Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) seperti demam, nyeri, kemerahan, atau pembengkakan di area penyuntikan. Data Dinas Kesehatan Jawa Timur tahun 2021 mencatat 2.007 kasus KIPI, dengan 45,2% diantaranya mengalami demam. Studi pendahuluan di Tempat Praktik Mandiri Bidan (TPMB) Sumirah, Taman-Sidoarjo, menunjukkan bahwa 50 dari 89 bayi usia 2–4 bulan yang di imunisasi Pentabio mengalami demam dengan suhu tubuh $>37,5$ – $39,5^{\circ}\text{C}$. Penanganan umumnya dilakukan dengan terapi farmakologis seperti parasetamol dan kompres dingin, namun intervensi non farmakologis berbasis bahan alami mulai mendapat perhatian karena dinilai lebih aman dan minim efek samping.

Aloe vera atau lidah buaya dikenal mengandung senyawa bioaktif seperti saponin dan lignin yang memiliki efek antipiretik, antiinflamasi, analgesik, serta efek pendinginan alami karena kandungan airnya mencapai 95%. Beberapa penelitian menunjukkan kompres Aloe vera efektif menurunkan suhu tubuh anak demam (Zakiah & Rahayu, 2022; Suprana & Mariyam, 2024). Namun, sebagian besar penelitian menggunakan lidah buaya segar tanpa melalui proses ekstraksi, sementara sediaan gel ekstrak lidah buaya belum banyak diteliti, khususnya pada bayi pasca imunisasi Pentabio.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan gel ekstrak lidah buaya yang lebih praktis, memiliki konsentrasi zat aktif lebih konsisten, serta mudah diaplikasikan pada kulit bayi. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan metode penanganan demam non farmakologis yang aman dan efektif untuk bayi, sehingga dapat menjadi alternatif atau pendamping terapi farmakologis. Tujuan penelitian adalah untuk menganalisis efektivitas pemberian gel ekstrak lidah buaya terhadap penurunan suhu tubuh bayi usia 2–4 bulan pasca imunisasi Pentabio.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan pra-eksperimen dengan desain *one group pretest-posttest* yang dilakukan pada Oktober 2024 di TPMB Sumirah, Taman-Sidoarjo. Sampel sebanyak 32 bayi usia 2–4 bulan yang mengalami demam $>37,5^{\circ}\text{C}$ pasca imunisasi Pentabio dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Suhu tubuh diukur menggunakan termometer digital sebelum dan sesudah intervensi. Gel ekstrak lidah buaya dioleskan pada dahi, ketiak, dan lipatan paha tiga kali sehari selama dua hari. Data dianalisis dengan uji *Paired Sample t-Test* menggunakan tingkat signifikansi $p < 0,05$.

C. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pemberian gel ekstrak lidah buaya (Aloe vera) terhadap penurunan suhu tubuh bayi usia 2–4 bulan pasca imunisasi Pentabio, serta menganalisis perbedaan suhu tubuh sebelum dan

sesudah intervensi sebagai dasar penggunaan gel ekstrak lidah buaya sebagai alternatif terapi non farmakologis penurunan demam.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Intervensi		Mean±SD Median Min-Max	Kelompok Kontrol		Mean±SD Median Min-Max	p value
	n=16	%		n=16	%		
Usia							
2 bulan	4	25		2	12.5		
3 bulan	9	56.3		11	68.8		
4 bulan	3	18.8		3	18.8		
Jenis Kelamin							
Laki-laki	8	50.0		8	50.0		
Perempuan	8	50.0		8	50.0		
Jenis Pentabio							
Pentabio 1	4	25		2	12.5		0.000
Pentabio 2	9	56.3		11	68.8		
Pentabio 3	3	18.8		3	18.8		
Status Gizi							
Gizi Kurang	1	6.3	2.06±0.44	0	0	2.06±0.25	
Gizi Baik	13	81.3	2	15	93.8	2	
Gizi Lebih	2	12.5	-1-3	1	6.3	-1-3	
Riwayat Pemberian ASI							
Eksklusif	12	75		9	56.3		
Tidak Eksklusif	4	25		7	43.8		

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 1 didapatkan hasil pada kelompok intervensi sebagian besar dari responden berusia 3 bulan sejumlah 9 responden (56,3%). Data jenis kelamin setengah dari responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 8 responden (50%) dan setengahnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 8 responden (50%). Data jenis imunisasi yang diberikan, sebagian besar diberikan imunisasi Pentabio ke-2 sejumlah 9 responden (56,3%). Data status gizi, hampir seluruhnya berstatus gizi baik sejumlah 13 responden (81,3%). Data riwayat pemberian ASI sebagian besar diberikan ASI eksklusif sejumlah 12 responden (75%).

Pada kelompok kontrol, yang terdiri dari 16 bayi, hampir seluruhnya dari responden berusia 3 bulan sejumlah 11 responden (68,8%). Data jenis kelamin setengah dari responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 8 responden (50%) dan setengahnya berjenis kelamin perempuan sejumlah 8 responden (50%). Data jenis imunisasi yang diberikan, hampir seluruhnya dari responden diberikan Pentabio ke-2 sejumlah 11 responden (68,8%). Data status gizi, hampir seluruhnya berstatus gizi baik sejumlah 15 responden (93,8%). Data riwayat pemberian ASI sebagian besar diberikan ASI eksklusif (56,3%), sedangkan hampir setengahnya tidak eksklusif (43,8%).

Tabel 2. Tabulasi Pemberian Gel Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera*) dan Paracetamol Terhadap Penurunan Suhu Tubuh

Pemberian Gel Ekstrak Lidah Buaya (<i>Aloe Vera</i>) dan	Suhu Tubuh			Total
	Hipotermi	Nomotermi	Hipertermi	

Parasetamol Terhadap Penurunan Suhu Tubuh	(<36,5)		(36,5-37,5)		(>37,5)			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Kelompok Intervensi (gel <i>aloe vera</i>)								
Rutin 3x sehari	0	0	12	5.0	4	25.0	16	100
Kelompok Kontrol (paracetamol)								
Rutin 3x sehari	0	0	0	0	16	100.0	16	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 tabulasi pemberian gel ekstrak lidah buaya (*Aloe vera*) dan parasetamol terhadap penurunan suhu tubuh menunjukkan bahwa pada kelompok intervensi yang diberikan gel secara rutin 3 kali sehari, sebagian besar responden sebanyak 12 responden (75,0%) mengalami normotermia (36,5–37,5°C), dan hampir setengahnya sebanyak 4 responden (25,0%) mengalami hipertermi (>37,5°C), dengan total 16 responden (100,0%). Sementara itu, pada kelompok kontrol yang diberikan parasetamol secara rutin 3 kali sehari, seluruh responden sebanyak 16 orang (100,0%) mengalami hipertermi (>37,5°C).

Tabel 3. Efektivitas Pemberian Gel Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Usia 2-4 Bulan Pasca Imunisasi Pentabio

Suhu Tubuh Balita Usia 2-4 Bulan	Hipotermi ($<36,5$)		Normotermi ($36,5-37,5$)		Hipertermi ($>37,5$)		Mean $\pm$ SD Median Min-Max	<i>P value</i>
	n	%	n	%	n	%		
Kelompok Intervensi (Pemberian Gel <i>Aloe Vera</i>)								
Sebelum	0	0	0	0	16	100	38.1 $\pm$ 0.17 38.2 37.9-38.3	0.116*
Sesudah	0	0	12	75	4	25	37.4 $\pm$ 0.18 37.5 37.1-37.7	0.108*
Kontrol (Paracetamol)								
Sebelum	0	0	0	0	16	100	38.09 $\pm$ 0.18 38.0 37.9-38.5	0.058*
Sesudah	0	0	16	100	0	0	36.7 $\pm$ 0.13 36.7 36,6-37.0	0.108*

Sumber: Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil pada kelompok intervensi sebelum diberikan gel ekstrak *aloe vera*, didapatkan hasil seluruh responden mengalami hipertermi sejumlah 16 responden (100%) dengan nilai rata-rata suhu tubuh sebesar 38,2°C dengan suhu terendah 37,9°C dan tertinggi 38,3°C. Sedangkan setelah pemberian gel *Aloe vera*, sebagian besar suhu tubuh bayi di kategori normotermia dengan rata-rata suhu tubuh sebesar 37,4°C dengan suhu terendah

37,9°C dan tertinggi 38,5°C. Selisih suhu tubuh sebelum dan setelah diberikan intervensi adalah 0,6.

Pada kelompok kontrol dengan intervensi paracetamol, sebelum diberikan intervensi didapatkan hasil seluruh responden mengalami hipertermi sejumlah 16 responden (100%) dengan nilai rata-rata suhu tubuh sebesar 38,0°C, suhu terendah 37,9°C dan tertinggi 38,5°C. Sedangkan setelah pemberian paracetamol, seluruh responden di kategori normotermia sejumlah 16 responden dengan rata-rata suhu tubuh sebesar 36,7°C dengan suhu terendah 36,6°C dan tertinggi 37,0°C. Selisih suhu tubuh sebelum dan setelah diberikan paracetamol adalah 1,5.

Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* pada kelompok intervensi sebelum pemberian gel ekstrak lidah buaya (*Aloe vera*) didapatkan hasil nilai *P value* 0,116, dan setelah intervensi nilai *P value* 0,136. Karena kedua nilai tersebut $> 0,05$, sehingga data terdistribusi normal. Sedangkan, pada kelompok kontrol, sebelum intervensi nilai *P value* 0,058 dan sesudah intervensi nilai *P value* 0,108. Kedua nilai tersebut juga $> 0,05$, sehingga data pada kelompok kontrol juga berdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dengan Anova, pada kelompok intervensi menunjukkan nilai *P value* 0,521, dan pada kelompok kontrol sebesar 0,337. Karena kedua nilai tersebut $> 0,05$, maka data dianggap memiliki varians yang homogen. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas, maka uji statistik yang digunakan adalah uji parametrik, yaitu *Paired Sample t-Test*.

Berdasarkan hasil uji analisis parametrik menggunakan *Paired Sample t-Test*. Pada kelompok intervensi diperoleh nilai *P value* 0,000, dan hasil serupa juga ditemukan pada kelompok kontrol yang diberikan paracetamol, dengan nilai *P value* 0,000. Dikarenakan nilai *P value* kedua kelompok $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat efektivitas yang signifikan dari kedua intervensi terhadap penurunan suhu tubuh bayi usia 2–4 bulan setelah imunisasi Pentabio.

D. PEMBAHASAN

Suhu Tubuh Bayi Usia 2-6 Bulan Pasca Imunisasi Pentabio Sebelum Pemberian Gel Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera*) dan Paracetamol

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebelum pemberian gel ekstrak lidah buaya, seluruh bayi (100%) di kelompok intervensi dan kontrol mengalami hipertermi setelah imunisasi Pentabio. Suhu rata-rata tubuh bayi pada kelompok intervensi adalah 38,1°C, sedangkan pada kelompok kontrol adalah 37,4°C. Demam pasca imunisasi disebabkan oleh reaksi tubuh terhadap vaksin dan respons lokal di tempat penyuntikan, yang umumnya bersifat sementara dan tidak berbahaya (Ni Ketut Ayu Sugiartini, 2020).

Berdasarkan usia, sebagian besar responden berusia 3 bulan, yang rentan mengalami peningkatan suhu tubuh setelah imunisasi. Hasil ini sesuai dengan penelitian Kuswati et al. (2023) yang menunjukkan bahwa demam lebih sering terjadi pada bayi usia 4 bulan. Selain itu, pemberian Pentabio tahap kedua lebih sering diikuti oleh hipertermi, yang dikaitkan dengan respon imun sekunder terhadap vaksin (Kuswati et al., 2023).

Status gizi juga berpengaruh terhadap intensitas respon imun. Bayi dengan status gizi baik cenderung mengalami demam yang lebih ringan, sementara bayi dengan status gizi kurang lebih rentan terhadap reaksi sistemik seperti demam (Sari, 2020). Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif tetap mengalami peningkatan suhu tubuh, kemungkinan akibat respon imun terhadap vaksin yang tetap aktif (Kusuma et al., 2019; Pisacane et al., 2021).

Suhu Tubuh Bayi Usia 2-6 Bulan Pasca Imunisasi Pentabio Setelah Pemberian Gel Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera*) dan Paracetamol

Penelitian menunjukkan bahwa pemberian gel ekstrak lidah buaya (30 gram, 3 kali sehari selama 2–3 hari) pada kelompok intervensi menurunkan suhu tubuh bayi ke kategori normotermia (75% responden), dengan rata-rata penurunan 0,7°C, mencapai suhu rata-rata 37,4°C. Hal ini menunjukkan bahwa gel lidah buaya efektif menurunkan suhu tubuh secara bertahap dan aman. Kandungan bioaktif seperti saponin dan lignin dalam lidah buaya bekerja melalui mekanisme konduksi dan vasodilatasi untuk melepaskan panas tubuh. Penelitian ini sejalan dengan studi Zakiyah & Rahayu (2022) dan Suprana & Mariyam (2024), yang menunjukkan penurunan suhu tubuh setelah kompres aloe vera.

Pada kelompok kontrol yang diberikan paracetamol, suhu tubuh turun lebih cepat, dengan rata-rata penurunan 1,3°C, mencapai suhu rata-rata 36,7°C. Paracetamol bekerja dengan menghambat sintesis prostaglandin di hipotalamus, memberikan efek antipiretik dalam 2–4 jam (Rohamh & Fatoni, 2023). Meskipun paracetamol lebih cepat menurunkan suhu, gel lidah buaya menawarkan alternatif non-farmakologis yang aman dan minim efek samping.

Efektifitas Gel Ekstrak Lidah Buaya (*Aloe Vera*) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Usia 2-6 Bulan Pasca Imunisasi Pentabio

Hasil uji statistik dengan independent t-test menunjukkan nilai P value 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti H1 diterima, menandakan bahwa gel ekstrak lidah buaya efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Pentabio. Penelitian sebelumnya oleh Novidha & Zubaidah (2023) serta Suprana & Mariyam (2024) juga mendukung temuan ini, dengan hasil yang menunjukkan bahwa kompres lidah buaya mampu menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia sebesar 1°C hingga 2°C setelah kompres selama 15 menit, dan efektivitas ini konsisten selama tiga hari berturut-turut.

Dalam penelitian ini, suhu tubuh bayi sebelum pemberian gel ekstrak lidah buaya rata-rata 37,8°C, yang kemudian turun menjadi 37,3°C setelah intervensi. Meskipun sebagian bayi masih berada pada kategori hipertermia ringan (37,6°C–37,7°C), secara statistik penurunan suhu tubuh tetap signifikan. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan individu dalam respons tubuh terhadap terapi, serta variasi dalam teknik pengolesan gel atau durasi aplikasi yang berbeda antar responden.

Gel diberikan sesuai dengan standar operasional prosedur, yaitu dioleskan pada dahi, ketiak, dan lipatan paha selama 15–20 menit, dengan pengulangan

setiap 8 jam. Efektivitas penurunan suhu sangat bergantung pada konsistensi pelaksanaan prosedur ini.

Secara keseluruhan, pemberian gel ekstrak lidah buaya terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi pasca imunisasi Pentabio. Terapi ini menawarkan alternatif non-farmakologis yang aman, mudah digunakan, dan minim risiko efek samping. Namun, untuk hasil yang optimal, penting untuk memperhatikan dosis, frekuensi, dan cara penggunaan yang tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemberian gel ekstrak lidah buaya (*aloe vera*) terbukti efektif dalam menurunkan suhu tubuh bayi usia 2–4 bulan pasca imunisasi Pentabio. Penurunan suhu tubuh yang signifikan terjadi setelah pemberian gel dengan dosis 30 gram, tiga kali sehari selama 2–3 hari, yang menunjukkan penurunan suhu rata-rata sebesar 0,7°C. Gel ekstrak lidah buaya bekerja melalui mekanisme konduksi dan vasodilatasi, serta memiliki sifat anti inflamasi yang membantu meredakan demam pasca imunisasi. Meskipun penurunan suhu tubuh pada kelompok yang diberikan parasetamol lebih cepat, penggunaan gel lidah buaya memberikan alternatif non-farmakologis yang aman, mudah digunakan, dan minim risiko efek samping. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gel lidah buaya dapat menjadi pilihan efektif dalam penanganan demam ringan pasca imunisasi, yang sejalan dengan temuan penelitian terdahulu. Keberhasilan terapi ini sangat bergantung pada konsistensi penerapan prosedur, dosis, dan frekuensi penggunaan gel. Oleh karena itu, penggunaan gel ekstrak lidah buaya dapat menjadi terapi tambahan yang aman untuk mengatasi suhu tubuh tinggi pada bayi pasca imunisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, G., & Ismati, N. (2023). Asuhan Keperawatan Manajemen Hipertermia Dengan Penerapan Kompres Aloe vera Pada Pasien Demam Thypoid Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gombong. *Prosiding University Research Colloquium*, 311–315.
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/2326>
- DinKes. (2021). *Dinas Kesehatan Bukittinggi – Dinas Kesehatan*. 2(25), 2–5.
<http://dinkes.banyuwangikab.go.id/portal/visi-misi/>
- Hadinegoro, S. R. S. (2016). Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi. *Sari Pediatri*, 2(1), 2. <https://doi.org/10.14238/sp2.1.2000.2-10>
- Hikmah, Y., & A'yun, Q. (2023). Penyuluhan Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Usia 0-9 Bulan Di Balai Desa Pakong Kecamatan Pakong Pamekasan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 3422–3425.
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/15222>

- Kemenkes. (2019). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. In *Kementerian Kesehatan RI* (Vol. 1, Issue 1). <https://www.kemkes.go.id/article/view/19093000001/penyakit-jantung-pe-nyebab-kematian-terbanyak-ke-2-di-indonesia.html>
- Kesehatan, R. P. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta.*
- Kuswati, Rosalinda, Rahmasari, N. T., & Nurasyidah, R. (2023). Pengaruh Kompres Lidah Buaya Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB-HIB Di Wilayah Puskesmas Karangtengah Kabupaten Wonogiri. *Indonesian Scientific Journal Of Midwifery*, 1(2), 85–93. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/ISJM/article/view/2217>
- Linda Rofiasari, & Pratiwi, S. Y. (2020). Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi Booster DPT Dan Campak. *Oksitosin : Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 7(1), 31–41. <https://doi.org/10.35316/oksitosin.v7i1.556>
- Marhaeni, L. S. (2020). Potensi lidah buaya (Aloe vera Linn) sebagai obat dan sumber pangan. *AGRISIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 13(1), 32–39.
- Ni Ketut Ayu Sugiartini. (2020). Pengetahuan Ibu Bayi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio. *Jurnal Genta Kebidanan*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.36049/jgk.v1i1.11>
- Novidha, D. H., & Zubaidah, Z. (2023). Pengaruh Pemberian Kompres Lidah Buaya (Aloe Vera) terhadap Penurunan Suhu Bayi Pasca Imunisasi DPT-HB. *Faletehan Health Journal*, 10(03), 270–277. <https://doi.org/10.33746/fhj.v10i03.582>
- Nurhikmah, T. S., Patimah, M., & N, R. (2021). Penyuluhan Tentang Pentingnya Imunisasi Dasar Lengkap Di Wilayah Kerja Puskesmas Cihideung Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Progresif Humanis Brainstorming*, 4(1), 30–34. <https://doi.org/10.30591/japhb.v4i1.1983>
- Omoruyi, F. O., Stennett, D., Foster, S., & Dilworth, L. (2020). New frontiers for the use of ip6 and inositol combination in treating diabetes mellitus: A review. *Molecules*, 25(7), 1–15. <https://doi.org/10.3390/molecules25071720>
- Pertiwi, D. R., & Rizona, F. (2022). Pengaruh Terapi Kangaroo Mother Care pada Bayi Berat Lahir Rendah dengan Hipotermia: Literature Review. *Seminar Nasional Keperawatan "Lansia Sehat Dan Berdaya Di Masa Pandemi Covid 19,"* 96–103.
- Prasojo, I., Widyastuti, Y., & Nugroho, E. (2021). Akurasi Penggunaan Jenis Termometer Pada Situasi Pandemi Covid – 19. *Profesi (Profesional Islam) : Media Publikasi Penelitian*, 18(2), 132–138. <https://doi.org/10.26576/profesi.v18i2.66>

- Pujihartatik, P. H., & Kusuma, D. (n.d.). *PERBANDINGAN EKSTRAK LIDAH BUAYA (Aloe vera L .) DENGAN KADAR 10 % DAN 25 % PADA UJI FISIK SEDIAAN GEL COMPARISON OF EXTRACTS OF LIDAH BUAYA (ALOE VERA L .) WITH RATES OF 10 % AND 25 % IN THE PHYSICAL TEST OF THE GEL.*
- Rajin, M. (2019). *Manfaat Lidah Buaya (Aloe Vera) Sebagai Obat Herbal Pendamping Infeksi Kuman Tuberkulosis. February.* <https://www.researchgate.net/publication/331397557>
- Rohamh, A. A., & Fatoni, R. (2023). IBUPROFEN SEBAGAI OBAT ANTIPIRETIK PADA ANAK DI APOTEK TEGAR Asti Ainun Rohmah *, Rismi Fatoni Fakultas Farmasi , Universitas Pekalongan PENDAHULUAN Demam merupakan penyakit yang umum terjadi , terutama pada bayi dan anak . Dikatakan demam jika suhu tubuh. *Jurnal Pharmacopoeia*, 2(1), 89–97.
- Saragih, N. H., & Lestari, R. F. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Penerapan Terapi Kompres Aloe Vera Terhadap Penurunan Suhu Tubuh. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 9(1), 41–47. <https://doi.org/10.52943/jikeperawatan.v9i1.1142>
- Sari, I. D. (2020). Efektivitas Inisiasi Menyusu Di Efektivitas Inisiasi Menyusu Dini Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Bayi Baru Lahir Di Klinik Sehat Medani. In *Jurnal Kebidanan* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.35890/jkdh.v9i1.144>
- Sirait, S. M. (2019). Formulasi sediaan gel ekstrak lidah buaya (Aloe Vera). *Warta Akab*, 43(2), 44–47.
- Slamet Widodo, Ladyani, F., & La Ode Asrianto, Rusdi., K. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian.*
- Suprana, O. W., & Mariyam, M. (2024). Penerapan kompres aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan demam. *Ners Muda*, 5(1), 54. <https://doi.org/10.26714/nm.v5i1.10425>
- Susanto, F. A. (2020). Pengukuran Suhu Tubuh Online Sebagai Pencegahan Penyebaran Virus Flu Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Sistem Informasi Dan Bisnis Cerdas*, 13(2), 67–74. <https://doi.org/10.33005/sibc.v13i2.2166>
- Tiyel Ardianson, Gamayana Yohanes, Yemina Loritta, & Yenny. (2020). Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh pada Pasien Hipertermi di RS PGI CIKINI. *Keperawatan Cikini*, 1(2), 48.
- Victor E. Del Bene. (2021). Temperature. *National Library of Medicine.* <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK331/>
- WHO. (2022). *Vaccine*, 31, B5–B31. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2013.02.015>

Zakiyah, F., & Rahayu, D. A. (2022). Penerapan kompres menggunakan aloe vera untuk menurunkan suhu tubuh anak dengan hipertermia. *Ners Muda*, 3(2). <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.8376>